

REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN REVOLUSI PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LARASATI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Wili Sang Widodo¹⁾, Panji Kuncoro Hadi²⁾, Yunita Furinawati³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾wilisangw@gmail.com.,

²⁾panjikuncorohadi@unipma.ac.id.,

³⁾yunitafurina@unipma.ac.id.

Abstrak

Penelitian Representasi Perjuangan Perempuan Revolusi pada Tokoh Utama dalam Novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer termasuk ke dalam penelitian sastra. Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*). Metode ini digunakan untuk melihat sebuah makna yang dikandung dalam sebuah karya sastra dan kaitannya dengan konteks sosio-kultural karya sastra itu dibuat. Penggunaan metode ini berfokus pada bahasa dan wacana. Sumber data dari penelitian ini data utama dan data pendukung. Data utama adalah data yang diambil langsung dan masih berupa data asli dari objek penelitian yaitu novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Data pendukung adalah data yang digunakan untuk memperkuat argumen peneliti dalam menulis penelitian ini. Data pendukung didapat dari kumpulan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini berkaitan dan berhubungan dengan perjuangan perempuan di dalam era revolusi yang ikut berjung bersama pasukan pejuang revolusi dalam memerangi para penjajah. Di sini tokoh utama direpresentasikan berjuang di era revolusi melalui beberapa sektor dan bidang seperti kesenian, perang gerilya, dan politik. Selain itu, direpresentasikan perjuangan tokoh utama dalam novel ini memerangi stigma-stigma terhadap perempuan dan paham patriarki.

Kata Kunci: Representasi Perempuan, Feminisme, Perempuan Revolusi

PENDAHULUAN

Dalam dunia kesusasteraan Indonesia, Pramoedya Ananta Toer mempunyai andil besar dalam pengaruh penulisan sebuah karya sastra yang ada di Indonesia. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer selalu mendapat tempat dan selalu menjadi cerita tersendiri dalam dunia kesusasteraan di Indonesia. Pada awalnya karya-karya dari Pramoedya Ananta Toer susah diterima ataupun dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Diawali dengan era kolonialisme Belanda, fasisme Jepang, era Revolusi bahkan era orde baru, Pram dan karyanya masih menjadi legenda dalam

catatan sejarah sastra Indonesia. Teeuw (dalam Dakhiade, 1995) berpendapat bahwa kehadiran Pramoedya Ananta Toer serta karya-karyanya dalam dunia sastra Indonesia berlangsung dengan cara yang unik. Dia berjalan penuh paradoks; Dilarang berkarya, tetapi tulisannya mampu menembus pasar nasional dan Internasional.

Meskipun dilarang berkarya, Pramoedya Ananta Toer sebagai pengarang yang dikategorikan oleh Ajib Rosidi (2000) sebagai seorang sastrawan angkatan 45 ini tetap dapat mengguncang dunia literasi dengan tulisan-tulisannya

(novel / roman). Tak pelak, Pramoedya Ananta Toer beberapa kali dinominasikan memenangkan Nobel di bidang sastra. Pramodya Ananta Toer, meskipun dibatasi untuk berkarya, Pramoedya Ananta Toer telah menghasilkan kura lebih dari 50 karya yang ditulisnya dan tidak sedikit pula yang mendapatkan penghargaan. Sejak tahun 1950, sedikitnya 16 penghargaan telah diraihnya, dari luar ataupun dalam negeri. Diantaranya yaitu, Balai Pustaka (1951), Ramon Magsaysay (1995), PEN Internasional (1998), dan Kota Fukuoka Yokatopia Foundation (2000).

Hasil sebuah karya sastra tidak jauh dari idealisme pengarangnya, begitu juga dengan Pramoedya Ananta Toer. Tidak pernah jauh dari isu sosial dan kemanusiaan, Pramoedya Ananta Toer menangkap sebuah peristiwa ketidakadilan dan stigma-stigma tertentu terhadap seorang perempuan pada waktu itu.

KAJIAN TEORI

1. Strukturalisme Sastra

Strukturalisme meliputi sebuah bidang yang begitu luas dan juga ikut serta melibatkan banyak ahli dari bidang sastra maupun linguistik. Scholes di (Fadlil, 1972:2) menjelaskan bahwa strukturalisme itu dapat memuat nilai-nilai tertentu yang dapat dilihat dengan jelas, dalam respon para strukturalisme terhadap permasalahan epistemologi terkhusus dalam hubungan subyek manusia dengan suatu sistem persepsi serta memiliki bahasa sendiri, dengan adanya dunia objektif. Teori struktural menurut Pradopo (2001:54) yaitu adanya sebuah anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri, karya sastra adalah suatu yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan bulat dengan unsur-unsurnya yang saling terjalin.

Strukturalisme merupakan suatu aliran filsafat yang muncul dari Perancis. Istilah Strukturalisme sendiri sering membingungkan berbagai lapis

kalangan. Strukturalisme tidak hanya digunakan di bidang kesusastraan saja, strukturalisme juga dapat digunakan dalam bidang-bidang seperti, psikologi, sosiologi, sejarah, filsafat, bahasa atau linguistik, dan disiplin ilmu-ilmu lainnya.

Strukturalisme yang pada awalnya muncul di Perancis, menurut Eagleton mulai tumbuh subur pada sekitar tahun 1960an. Strukturalisme dimulai dengan hadirnya satu buku yang berjudul *Course in General Linguistik* pada tahun 1916 oleh Ferdinand de Saussure yang menyikapi suatu bahasa sebagai sebuah tanda yang dapat dikaji secara sinkronis dan diakronis (Syuropati, 2011:45).

Strukturalisme pada dasarnya merupakan pendekatan intrinsik, yaitu membicarakan suatu karya tersebut dalam unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra itu dari dalam. Pendekatan strukturalisme meneliti suatu karya sastra sebagai suatu karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, biografi, sejarah, dan segala hal yang ada di luar karya sastra itu sendiri. Wellek dan Wren (1992:56) memberi batasan bahwasanya struktur pengertiannya dimasukan kedalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang estetik. Struktur karya sastra terdiri atas unsur-unsur seperti, alur, penokohan, tema, latar dan amanat sebagai penunjang dan mendominasi dalam membangun suatu karya sastra.

2. Teori Feminis

Teori feminis dapat dikatakan sebagai teori yang muncul dari kenyataan kehidupan sosial yang ada dibawah bayang-bayang sistem patriarki. Teori ini berasal dari ketertindasan perempuan yang akhirnya melawan untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dengan gerakan sosial yang disebut feminisme. Menurut (Hudhana dan Mulasih, 2019:70) konsep teori

feminis sendiri bersangkutan dengan bagaimana posisi wanita di masyarakat luas, bagaimana peran wanita dalam bermasyarakat dan gerakan yang dihasilkan oleh wanita-wanita dalam menentang budaya patriarki yang telah berkembang dari jaman dahulu hingga akhirnya dituangkan kedalam karya sastra.

Penggunaan teori feminis ditujukan sebagai bentuk perlawanan ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki melalui karya sastra yang diharapkan menjadi referensi untuk membantu menelaah dan menilai bagaimana perjuangan perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dengan gerakan feminisme. Teori feminis banyak mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu bahkan termasuk juga keikutsertaan kelompok feminis di dalam ranah politik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian “Representasi Perjuangan Perempuan Revolusi Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer” ini menggunakan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*). Metode ini digunakan untuk melihat sebuah makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, serta bagaimana kaitannya dengan konteks sosio-kultural karya sastra itu dibuat. Penggunaan metode ini berfokus pada bahasa dan wacana. Menurut Yoc (2009) Wacana adalah pembahasan bahasa serta urutan yang harus ada dalam suatu rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna dari suatu bahasa berada didalam rangkaian konteks dan situasi. Ketika membuat suatu karya sastra, Sastraan akan merekam dan merespon, mengkritik, atau menggambarkan situasi sosial masyarakat yang mencakup pilihan bahasa, dari kata hingga sampai ke paragraf. Hasil inilah yang disebut “Wacana” atau realitas yang berupa tulisan (Sapardi, 2011). Metode penelitian ini

tidak hanya semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting dan utama adalah menemukan makna yang ada dan terkandung didalamnya, sebagai sebuah makna yang tersembunyi. Nantinya hasil yang akan dipaparkan bukan kedalam bentuk angka melainkan kedalam sebuah bentuk deskripsi dan tulisan (Ratna, 2010:94).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Menurut Heidegger dalam Eagleton (2006), kata hermeneutika adalah ilmu atau seni penafsiran. Pendekatan hermeneutika ini membantu untuk memahami makna apa yang terkandung di dalam sebuah novel. Sederhananya hermeneutika berarti tafsir. Suwardi (2011) mengatakan hermeneutika adalah sebuah paradigma yang berusaha menafsirkan teks atas dasar logika linguistik. Menurutnya logika akan membuat sebuah penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan menggunakan “makna kata” yang akan berhubungan dengan konsep semantic teks sastra serta “makna bahasa” yang lebih bersifat kultural. Pendekatan hermeneutika ini berupaya untuk memahami sebuah fenomena yang terdapat di dalam sebuah karya sastra secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan dan menentukan Strukturalisme Sastra dan merepresentasikan perjuangan perempuan revolusi yang ada di dalam novel “Larasati” karya Pramoedya Ananta Toer ini. Dalam penulisan novel yang berjudul *Larasati*, Pramoedya Ananta Toer mengangkat sebuah cerita dan permasalahan-permasalahan yang ada dan timbul pada masa revolusi di Indonesia. Novel ini merekam Bola revolusi Indonesia pasca proklamasi tetapi bukan dari sudut pandang orang tua melainkan sudut pandang seorang perempuan. *Larasati* adalah nama tokoh utama dalam novel ini *Larasati* adalah seorang aktris panggung dan bintang film yang cantik.

dari kisah perjalanan Larasati inilah Kita dapat melihat sebuah potret seorang perempuan yang ikut serta dalam perjuangan revolusi yang ada pada masa itu. Larasati sebagai tokoh utama dalam novel ini tidak sedikit waktu bersinggungan dengan beberapa pejuang revolusi serta konflik-konflik nya. Konflik yang begitu jelas digambarkan dalam novel ini yang berhubungan dengan pejuang revolusi adalah konflik internal antara generasi tua dengan generasi muda pada saat itu, penggalan kalimat di bawah ini akan menunjukkan apa dan bagaimana konflik internal yang terjadi antara pejuang revolusi kaum tua dengan kaum muda.

"seluruh kedudukan yang enak diambil orang orang tua. mereka hanya pandai korupsi. rencana-rencana ku kandas di laci-laci. tetapi kau tahu sendiri---- diyogya lebih banyak kukira. angkatan tua itu sungguh-sungguh goblok!." (halaman 22)

Novel Larasati karya Pramoedya Ananta Toer ini juga berisi tentang penggambaran kekacauan revolusi dan sosial politik yang berdampak pada terjadinya penindasan serta disorientasi hidup rakyat di era revolusi. Tema ini ini ditulis pengarang sebagai sebuah representasi mengenai realitas sosial yang terjadi pada zaman revolusi, di mana rakyat pada saat itu merupakan objek sekaligus menjadi korban yang harus menanggung dampak terburuk akibat terjadinya pergolakan revolusi yaitu sebagai orang yang ditindas. Konflik internal yang diungkapkan melalui penggalan dialog pada kutipan diatas, bahwa pada saat itu, para angkatan muda yang berisi dengan para pejuang-pejuang muda, dimana Larasati menjadi salah satu bagian dari mereka tidak hanya harus melawan para penjahat tetapi juga harus rela bertentangan dengan angkatan tua yang mengambil

keuntungan dari situasi perang ini demi keuntungannya pribadi.

"Turun,Ayo, Semua turun!" kemudian memukul-mukulkan cemeti pada badan gerbong. dan sampai disini, Larasati berpikir, mulai kita jadi binatang di atas bumi kelahiran sendiri".(halaman 31)

Penggalan kutipan diatas menggambarkan bagaimana kacaunya situasi serta keadaan masyarakat pada saat itu. penggalan di atas seperti sebuah jembatan untuk masuk ke dalam cerita yang membuat pembaca mengerti seperti apa kondisi serta situasi yang ada ada dalam novel Larasati karya Pramoedya Ananta Toer ini. dalam novel ini Indonesia sebagai sebuah bangsa yang sedang dijajah sedang berada di dalam posisi yang serba sulit dan sangat lemah, yang pada akhirnya masyarakat harus rela menanggung semua bentuk penindasan dan semua bentuk ketidakadilan yang direalisasikan dari penjajah maupun rakyat sesama bangsanya.

Tema novel Larasati karya Pramoedya Ananta Toer ini ini tidak hanya menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan yang bekerja sebagai pemain film yang hidup di masa revolusi, tetapi juga menggambarkan Segala kemunafikan kaum revolusioner, omong kosong dari para pemimpin, dan sedikit kisah percintaan.

"Dan Opsir-opsir revolusi itu... Sartono, Sarjono Poma Hasan Basri, Gultom... Iya tersenyum tak nyata begitu muda, belum begitu berpengalaman, lebih banyak petentang-petentang mau mendapatkan hatinya, tubuhnya!." (halaman 12)

Secara jelas dapat kita lihat dari penggalan di atas bahwa novel ini bukan hanya menggambarkan bagaimana heroik

nya para pejuang revolusi, tetapi juga sisi lain dari sebagian pejuang revolusi yang ternyata tidak seheroik yang dipikirkan. Didalam novel ini secara jelas tidak hanya menggambarkan bagaimana para pejuang muda berjuang dengan gagah berani melawan penjajah, tetapi juga ada gambaran seperti kutipan diatas, bahwa tidak semua opsir-opsir revolusi itu mempunyai watak dan sifat yang heroik, Larasati melalui penggalan kalimat diatas mengungkapkan bagaimana sebagian oknum opsir-opsir revolusi itu banyak yang belum berpengalaman dan hanya petantang-petenteng dengan gelar yang sudah diberikan kepada mereka. Sebagai seorang pemain film kenamaan, perjuangan Larasati dengan jalan seninya paling terlihat jelas ketika ia dengan sadarnya menolak tawaran untuk bekerja sama dengan belanda untuk membuat film propaganda bagi negara Belanda. Dengan posisinya sebagai seorang pribumi asli, tindakan penolakan Larasati terhadap tawaran yang diberikan belanda itu adalah satu tindakan yang sangat berani, karena bukan hanya karir nya sebagai taruhan, tetapi nyawanya juga dapat hilang. Fakta ini diungkapkan pada penggalan kalimat dibawah ini:

“Tidak bakal aku main film untuk propaganda Belanda, untuk maksud-maksud yang memusuhi Revolusi ini. Aku akan main film, jika film itu ikut mnggempur penjajahan.”

“Sukses, Ara!”

“Selamat!” (halaman 8-9)

Berani menolak ajakan untuk membuat film propaganda dengan negara Belanda itu adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh Larasati untuk menunjukkan sikapnya sebagai seorang republikan sejati, bagi Larasati jika dia mau menerima ajakan yang diberikan oleh Belanda untuk membuat film propaganda, dia akan menjadi seorang penghianat yang ikut serta ambil andil dalam kegagalan dalam revolusi saat itu, makanya dengan kesadaran yang penuh serta dengan berani menaruhkan semua apa yang dia minta

seperti reputasi, popularitas, bahkan nyawanya sekalipun siap dia korbakan demi peran dirinya sebagai seorang republikan yang berjuang untuk terlepas dari penjajahan dan menjadi negara yang bebas dari penindasan dan mencapai kemerdekaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai Representasi Perjuangan Perempuan revolusi pada Tokoh Utama dalam Novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tentang bagaimana perjuangan Larasati sebagai tokoh utama yang berjuang pada zaman revolusi fisik atau lebih tepatnya perang pasca kemerdekaan, atau pada dalam buku sejarah kita biasa mengenalnya dengan Agresi Militer I pada tahun 1945-1949. Representasi perjuangan perempuan revolusi Melalui tokoh Larasati telah menggambarkan bagaimana perjuangan perempuan pada masa revolusi, di sini Larasati sebagai tokoh utama merepresentasikan dirinya sebagai perempuan yang ikut berjuang melawan para penjajah demi mendapat kemerdekaan yang seutuhnya berjuang lewat beberapa sektor dan bidang, yang pertama adalah bagaimana Larasati merepresentasikan perjuangan perempuan pada masa revolusi ikut berjuang melawan penjajah melalui jalan kesenian, pun banyak mendapat pandangan sebelah mata tetapi perjuangan Larasati melalui jalan kesenian ini ikut ambil andil di dalam perjuangan revolusi. Kedua, tokoh Larasati merepresentasikan bagaimana perjuangan perempuan pada saat itu berjuang melawan penjajah melalui perang, walaupun bukan ahli strategi atau ahli taktik perang tetapi ikut serta nya tokoh Larasati dalam perang gerilya untuk melumpuhkan tentara NICA adalah salah satu bukti penggambaran bahwa perempuan pada masa itu juga dapat ikut berperang walaupun harus dengan mengangkat senjata. Ketiga, Larasati

merepresentasikan bagaimana perjuangan perempuan di era revolusi di dalam sektor politik, dan yang keempat adalah bagaimana representasi perempuan pada masa revolusi melawan stigma-stigma

REFERENSI

Aman, *Nasionalisme dan Revolusi: Pengalaman Indonesia*, (<http://www.google.com>). Diakses tanggal 1 Juli 2021.

Ananta Toer, Astuti. (2009). *1000 Wajah Pram dalam Kata dan Sketsa*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Anwar, Ahyar. (2012). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Bahtiar, Ahmad. *Apresiasi dan Kreasi Sastra*. (<http://google.com>). Diakses tanggal 1 Juli 2021.

Bernard, Raho. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi.

Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publising Service).

Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurniawan, Heru. (2012). *Teori Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

yang tumbuh subur di dalam masyarakat bahwa perempuan adalah kaum kelas dua dan juga disini Larasati ikut mendobrak paham patriarki yang ada pada saat itu.

Laila. *Nilai-nilai Heroisme tokoh Utama dalam Roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer*. Jurnal UNTAN 2019.

Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tarigan, Henri Guntur. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Percetakan Angkasa.

Toer, Pramoedy Ananta. (2009). *Larasati*. Jakarta Timur. Lentera Dipantara.

Toer, Pramoedya Ananta. (2003). *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Wellek, Rene & Warren, Austin. (1989). *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.